

Warisan Lokal sebagai Pendidikan Karakter: Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Tradisi Pacu Jalur

Asril*¹, Nurdiansyah², Ahmal³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Indonesia, Indonesia

*e-mail: asril@lecturer.unri.ac.id¹, nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id², ahmal@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi tentang nilai-nilai karakter dan sejarah lokal berbasis kearifan lokal Pacu Jalur kepada siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Kuantan Singingi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi dan olahraga masyarakat, tetapi juga mengandung nilai kerja sama, gotong royong, sportivitas, disiplin, kreativitas, dan identitas budaya yang relevan dengan penguatan karakter siswa. Kegiatan diikuti oleh sekitar 80 siswa dan dilaksanakan dalam tiga sesi utama, yaitu (1) penyajian materi tentang sejarah dan nilai-nilai karakter dalam tradisi Pacu Jalur; (2) diskusi kelompok untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) refleksi dan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme siswa yang tinggi, peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter dan sejarah lokal Pacu Jalur, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Pacu Jalur berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.

Kata kunci: Identitas Budaya, Pendidikan Karakter, Pendidikan Nilai, Profil Pelajar Pancasila, Warisan Lokal.

Abstract

This community service program aimed to provide education on character values and local history through the local wisdom of Pacu Jalur to senior high school students in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. As an intangible cultural heritage of the Kuantan Singingi community, Pacu Jalur is not merely a traditional sporting event but also embodies values of cooperation, mutual assistance, sportsmanship, discipline, creativity, and cultural identity that are relevant to character education. The program involved approximately 80 students and was conducted in three main sessions: (1) presentation of materials on the history and character values embedded in the Pacu Jalur tradition; (2) group discussions to identify and understand these values in relation to students' everyday lives; and (3) reflection and evaluation to assess students' understanding of the materials presented. The results indicated high levels of student enthusiasm, improved understanding of the character values and local history associated with Pacu Jalur, and increased awareness of the importance of preserving local cultural heritage. The program demonstrates that Pacu Jalur has considerable potential as a contextual source for history learning and character education based on local wisdom in secondary schools.

Keywords: Character Education, Cultural Identity, Local Heritage, Pancasila Student Profile, Values Education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam pendidikan Indonesia (Aningsih et al., 2022; Susilo et al., 2022). Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, penguatan karakter telah menjadi fokus utama melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila (Susanti et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang holistik melalui enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Santoso et al., 2023). Keenam dimensi tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berakar pada kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami dan diinternalisasi secara lebih bermakna oleh siswa (Susanti et al., 2023).

Dari perspektif pendidikan berbasis budaya, kearifan lokal merupakan sumber daya penting dalam membangun karakter generasi muda (Arjaya et al., 2024; Asril et al., 2025; Sakti et al., 2024). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual pada siswa (Arif & Chapakiya, 2025; Asril et al., 2023). Pendidikan berbasis budaya lokal memungkinkan siswa memahami identitas dan lingkungan sosial budayanya, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya (Ihwani et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan warisan lokal dalam pendidikan dapat menjadi pendekatan kontekstual untuk menghubungkan pengalaman budaya siswa dengan pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu kearifan lokal yang menonjol di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, adalah tradisi Pacu Jalur, yaitu kompetisi mendayung perahu tradisional (Jalur) di Sungai Kuantan (Maharani & Raflesia, 2023). Tradisi ini telah ada sejak abad ke-17 dan berkembang menjadi ikon budaya serta festival nasional tahunan (Sri Chairani et al., 2022). Pacu Jalur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan olahraga masyarakat, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang relevan dengan pendidikan karakter. Proses pembuatan dan penghiasan Jalur, misalnya, menunjukkan kreativitas dan keterampilan masyarakat; proses latihan dan perlombaan menuntut disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab; sementara keberhasilan sebuah Jalur sangat bergantung pada kekompakan, solidaritas, dan kerja sama seluruh anggota tim.

Nilai-nilai tersebut dapat dipetakan secara lebih sistematis ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Gotong royong tercermin dalam kerja sama dan kekompakan anak pacu, pelatih, pengurus, serta masyarakat dalam mempersiapkan dan menjalankan Pacu Jalur. Mandiri tampak dalam kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan kesiapan individu untuk menjalankan peran masing-masing. Bernalar kritis dapat dikembangkan melalui kemampuan siswa memahami sejarah, perubahan, aturan, strategi, serta makna sosial budaya Pacu Jalur berdasarkan sumber dan pengalaman masyarakat. Kreatif tercermin dalam proses pembuatan, desain, dan ornamen Jalur serta berbagai bentuk ekspresi budaya yang menyertainya. Berkebinekaan global dapat dikaitkan dengan penghargaan terhadap identitas budaya lokal sekaligus keterbukaan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya lain. Sementara itu, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab, sportivitas, penghormatan terhadap sesama, serta sikap menjaga warisan budaya sebagai bagian dari amanah kehidupan bermasyarakat. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa Pacu Jalur memiliki potensi untuk digunakan bukan sekadar sebagai materi pengenalan budaya, tetapi sebagai konteks pembelajaran karakter yang konkret dan dekat dengan kehidupan siswa.

Meskipun memiliki potensi tersebut, pemahaman siswa terhadap nilai karakter dan sejarah Pacu Jalur masih menjadi persoalan. Hasil identifikasi awal dalam kegiatan menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% siswa yang mampu menyebutkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur, sedangkan sekitar 10% siswa yang mengetahui sejarah Pacu Jalur secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kedekatan siswa dengan tradisi lokal dan kemampuan mereka memahami makna pendidikan serta sejarah yang terkandung di dalamnya. Siswa pada umumnya mengenal Pacu Jalur sebagai festival atau perlombaan budaya yang berlangsung di lingkungan masyarakat, tetapi belum secara optimal mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya maupun menghubungkannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Permasalahan ini penting diperhatikan karena keberadaan warisan budaya di lingkungan siswa belum secara otomatis menghasilkan pemahaman karakter apabila tidak disertai proses edukasi dan refleksi yang terarah.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter generasi muda. Yani et al., (2025) menemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih bermakna karena terkait erat dengan kehidupan siswa. Demikian pula, Maharani & Raflesia (2023) menyoroti Pacu Jalur sebagai warisan budaya yang juga

berfungsi sebagai arena pembelajaran sosial, khususnya dalam menumbuhkan solidaritas, kerja sama, dan sportivitas masyarakat. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa Pacu Jalur dapat dikembangkan sebagai sumber belajar berbasis warisan lokal untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara budaya, sejarah, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, terhadap nilai-nilai karakter dan sejarah tradisi Pacu Jalur serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Secara lebih terukur, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam (1) mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pacu Jalur, (2) memahami sejarah dan perkembangan tradisi Pacu Jalur, dan (3) memetakan nilai-nilai tersebut ke dalam dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Pacu Jalur sebagai warisan budaya, tetapi juga membantu mereka memahami makna filosofis dan nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, media audiovisual, dan refleksi siswa. Pendekatan tersebut dipilih untuk menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Agustus 2025 di Aula SMA 1 Negeri Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Peserta kegiatan merupakan siswa SMA sebanyak 80 orang. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dan melibatkan tim pengabdian, guru pendamping, serta siswa sebagai peserta utama.

Metode kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui empat aktivitas utama, yaitu penyampaian materi, diskusi kelompok, pemutaran audiovisual, dan refleksi. Setiap aktivitas dirancang untuk membantu siswa memahami sejarah Pacu Jalur, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkan nilai tersebut dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah sasaran di Kecamatan Kuantan Hilir untuk menentukan lokasi, waktu pelaksanaan, jenjang peserta, jumlah peserta, dan teknis kegiatan. Koordinasi juga dilakukan dengan guru pendamping untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa serta konteks pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter di sekolah.

Selanjutnya, tim menyusun bahan penyuluhan yang mencakup tiga materi utama, yaitu (1) Profil Pelajar Pancasila dan enam dimensinya, (2) sejarah dan perkembangan tradisi Pacu Jalur, serta (3) nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur dan keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Materi disajikan dalam bentuk bahan presentasi yang dilengkapi gambar dan contoh konkret dari aktivitas Pacu Jalur.

Untuk memperkuat pengalaman belajar, tim juga menyiapkan media audiovisual berupa video dokumentasi Pacu Jalur yang menampilkan proses persiapan, latihan, pembuatan dan penghiasan Jalur, aktivitas anak pacu, serta suasana perlombaan. Selain itu, disiapkan brosur edukatif yang merangkum sejarah singkat Pacu Jalur, nilai-nilai karakter, dan pemetaan nilai tersebut dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap ini juga disiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner pra dan pascakegiatan serta lembar refleksi siswa. Kuesioner pra dan pascakegiatan menggunakan butir

pertanyaan yang sama agar perubahan pemahaman siswa dapat dibandingkan secara langsung. Instrumen difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu pemahaman sejarah Pacu Jalur, pemahaman nilai-nilai karakter dalam Pacu Jalur, dan kemampuan menghubungkan nilai tersebut dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui empat sesi yang saling berkesinambungan.

2.2.1. Sesi 1. Ceramah Interaktif

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai Profil Pelajar Pancasila, sejarah Pacu Jalur, serta nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut. Materi Profil Pelajar Pancasila diarahkan pada pemahaman enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab dan pertanyaan pemantik. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka mengenai Pacu Jalur yang telah mereka lihat atau alami di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, materi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa.

2.2.2. Sesi 2. Diskusi Kelompok

Setelah penyampaian materi, siswa dibagi menjadi enam kelompok, dengan jumlah anggota sekitar 12–14 siswa pada setiap kelompok. Pembagian kelompok ini diseragamkan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilaporkan pada bagian hasil.

Setiap kelompok diberikan tugas untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur dan menghubungkannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Siswa diarahkan untuk menggunakan contoh konkret dari tradisi Pacu Jalur, seperti kerja sama dalam mendayung, kedisiplinan mengikuti latihan, sportivitas dalam perlombaan, tanggung jawab terhadap kelompok, kreativitas dalam pembuatan dan penghiasan Jalur, serta penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Hasil diskusi dituangkan pada kertas flipchart dalam bentuk pemetaan sederhana antara nilai Pacu Jalur dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan peserta lainnya. Tim pengabdian memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban siswa, terutama ketika terdapat nilai yang belum tepat ditempatkan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas ini sekaligus digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, bernalar kritis, dan kreativitas siswa.

2.2.3. Sesi 3. Pemutaran Media Audiovisual

Pada sesi ketiga, siswa menyaksikan video dokumentasi mengenai tradisi Pacu Jalur. Video menampilkan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Pacu Jalur, mulai dari persiapan dan latihan hingga pelaksanaan perlombaan. Media audiovisual digunakan untuk memberikan pengalaman visual yang lebih konkret sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan kondisi nyata tradisi Pacu Jalur.

Setelah pemutaran video, siswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mereka temukan dalam tayangan. Siswa kemudian diminta menjelaskan hubungan antara nilai tersebut dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil pengamatan dan tanggapan siswa digunakan sebagai bahan diskusi singkat untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara warisan budaya lokal dan pendidikan karakter.

2.2.4. Sesi 4. Refleksi Siswa

Sesi terakhir berupa refleksi individu. Setiap siswa diminta menuliskan secara singkat pemahaman mereka mengenai sejarah dan nilai-nilai karakter Pacu Jalur serta nilai yang

dianggap paling penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diminta menjelaskan contoh penerapan nilai tersebut di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Refleksi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tidak hanya memahami Pacu Jalur sebagai tradisi budaya, tetapi juga mampu memaknai nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, refleksi digunakan untuk melihat aspek kognitif sekaligus afektif siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

2.3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi menggunakan tiga sumber data, yaitu kuesioner pra dan pascakegiatan, observasi selama kegiatan, dan lembar refleksi siswa.

2.3.1. Kuesioner Pra dan Pascakegiatan

Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum kegiatan dimulai (pre-test) dan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai (post-test). Instrumen menggunakan [jumlah butir] pertanyaan/ Pernyataan yang mencakup tiga indikator, yaitu:

- Pemahaman sejarah Pacu Jalur, meliputi pengetahuan mengenai asal-usul, perkembangan, fungsi, dan makna tradisi Pacu Jalur.
- Pemahaman nilai karakter Pacu Jalur, meliputi kemampuan siswa mengidentifikasi nilai kebanggaan budaya, disiplin, kerja sama, sportivitas, kreativitas, tanggung jawab, dan nilai sosial lainnya yang terdapat dalam tradisi.

Kemampuan menghubungkan nilai Pacu Jalur dengan Profil Pelajar Pancasila, meliputi kemampuan siswa memetakan nilai-nilai tersebut ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Butir kuesioner menggunakan bentuk jawaban skala Likert dengan rentang skor 1 – 5. Untuk pernyataan berskala, jawaban diberikan berdasarkan tingkat pemahaman siswa, sedangkan untuk pertanyaan pengetahuan digunakan jawaban benar dan salah. Skor masing-masing siswa dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikonversikan ke dalam persentase.

Perubahan pemahaman siswa ditentukan dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test. Peningkatan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Skor post-test} - \text{Skor pre-test}}{\text{Skor pre-test}} \times 100\% \quad (1)$$

Selain persentase peningkatan, perubahan juga dapat dilihat berdasarkan jumlah siswa yang mampu menjawab dengan benar atau mencapai kategori pemahaman yang telah ditentukan pada masing-masing indikator. Dengan cara tersebut, evaluasi tidak hanya menunjukkan perubahan skor secara keseluruhan, tetapi juga memperlihatkan perubahan pada aspek sejarah Pacu Jalur, nilai karakter, dan keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila.

2.3.2. Observasi Keterlibatan Siswa

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama antarsiswa, dan antusiasme mengikuti kegiatan. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan proses perubahan pemahaman siswa yang diperoleh dari hasil kuesioner.

2.3.3. Analisis Lembar Refleksi

Lembar refleksi siswa dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh jawaban siswa dikumpulkan dan dibaca secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman dan respons siswa. Kedua, jawaban yang

memiliki makna atau tema yang serupa dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan nilai karakter yang muncul.

Proses kategorisasi menggunakan lima kategori utama, yaitu (1) kebanggaan budaya, (2) disiplin, (3) kerja sama, (4) sportivitas, dan (5) kreativitas. Jawaban dimasukkan ke dalam kategori kebanggaan budaya apabila siswa menunjukkan rasa memiliki, menghargai, atau bangga terhadap Pacu Jalur sebagai warisan budaya lokal. Kategori disiplin mencakup jawaban mengenai ketepatan waktu, keteraturan latihan, ketekunan, dan kepatuhan terhadap aturan. Kategori kerja sama mencakup jawaban yang menunjukkan pentingnya kekompakan, gotong royong, dan pembagian peran. Kategori sportivitas mencakup sikap jujur, menghargai lawan, menerima hasil perlombaan, dan mematuhi aturan. Sementara itu, kategori kreativitas mencakup gagasan mengenai pembuatan, desain, penghiasan Jalur, serta kemampuan menghasilkan ide atau inovasi dalam melestarikan tradisi.

Ketiga, setiap kategori dihitung berdasarkan jumlah siswa yang menunjukkan tema tersebut dan disajikan secara deskriptif. Jawaban siswa yang memuat lebih dari satu nilai dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori karena satu respons dapat merepresentasikan beberapa nilai karakter sekaligus. Keempat, beberapa jawaban siswa digunakan sebagai ilustrasi untuk memperkuat interpretasi terhadap masing-masing kategori. Hasil analisis refleksi selanjutnya digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dari kuesioner dan memberikan gambaran mengenai pemaknaan siswa terhadap Pacu Jalur sebagai sumber pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, evaluasi menggabungkan data kuantitatif dari perbandingan pre-test dan post-test dengan data kualitatif dari observasi dan refleksi siswa. Penggabungan kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan pemahaman siswa terhadap sejarah Pacu Jalur, nilai-nilai karakter, dan keterkaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemanfaatan tradisi Pacu Jalur sebagai sumber pendidikan karakter dilaksanakan pada siswa SMA di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, dengan jumlah peserta sebanyak 80 siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga rangkaian utama, yaitu penyampaian materi, diskusi kelompok dan penayangan video, serta refleksi dan evaluasi. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dan evaluasi yang diberikan oleh tim pengabdian.

3.1.1. Pemahaman Awal Siswa

Berdasarkan hasil kuesioner awal yang diberikan kepada 80 siswa sebelum kegiatan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa telah mengenal Pacu Jalur, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada aspek perlombaan dan festival budaya. Sekitar 70% siswa mengenal Pacu Jalur terutama sebagai perlombaan perahu tradisional yang diselenggarakan setiap tahun di Sungai Kuantan. Pacu Jalur lebih banyak dipahami sebagai kegiatan wisata budaya yang meriah dan menjadi kebanggaan daerah karena popularitasnya di tingkat nasional.

Pemahaman siswa mengenai nilai sosial dan karakter dalam Pacu Jalur masih relatif rendah. Hanya sekitar 15% siswa yang mampu menyebutkan sedikitnya tiga nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai yang paling sering disebutkan adalah kerja sama atau gotong royong dalam mendayung dan sportivitas dalam menerima hasil perlombaan. Sebaliknya, nilai disiplin, solidaritas, kreativitas, dan kebanggaan terhadap budaya lokal belum banyak muncul dalam jawaban siswa.

Pengetahuan mengenai sejarah Pacu Jalur juga masih terbatas. Hanya sekitar 10% siswa yang mengetahui bahwa Pacu Jalur merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki perkembangan historis dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Temuan

ini menunjukkan bahwa kedekatan siswa dengan tradisi Pacu Jalur secara geografis dan sosial belum secara otomatis menghasilkan pemahaman sejarah dan karakter yang terkandung di dalamnya.

Sebagian besar siswa memperoleh pengetahuan tentang Pacu Jalur melalui pengalaman menonton perlombaan secara langsung atau melalui cerita orang tua dan masyarakat sekitar. Hanya sebagian kecil yang memperoleh informasi melalui pembelajaran sekolah atau sumber bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang Pacu Jalur cenderung bersifat pengalaman dan seremonial, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang membantu siswa menginterpretasikan tradisi tersebut sebagai sumber pengetahuan sejarah dan pendidikan karakter.

3.1.2. Penyampaian Materi

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di aula sekolah menggunakan presentasi PowerPoint, materi edukatif, dan video dokumenter. Materi diawali dengan pengenalan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Siswa kemudian diajak memberikan contoh perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan masing-masing dimensi.

Materi berikutnya membahas sejarah dan perkembangan Pacu Jalur serta nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pacu Jalur diperkenalkan bukan hanya sebagai perlombaan perahu, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi sosial, historis, spiritual, dan kebersamaan masyarakat. Setelah melihat foto dan materi sejarah Pacu Jalur, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan mulai menghubungkan tradisi tersebut dengan pengalaman budaya yang mereka temui di desa masing-masing.

Tim pengabdian kemudian menjelaskan hubungan antara nilai Pacu Jalur dan Profil Pelajar Pancasila. Kerja sama terlihat dalam kekompakan para pendayung; disiplin tercermin melalui latihan dan kepatuhan terhadap instruksi; sportivitas terlihat dalam penerimaan terhadap kemenangan dan kekalahan; kreativitas tercermin dalam pembuatan dan dekorasi Jalur; sedangkan kebanggaan terhadap Pacu Jalur berkaitan dengan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk melihat bahwa nilai karakter bukan konsep abstrak, tetapi dapat ditemukan dalam praktik budaya yang mereka kenal.

3.1.3. Diskusi Kelompok dan Penayangan Video

Setelah penyampaian materi, 80 siswa dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri atas sekitar 12–14 siswa. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi nilai karakter dalam Pacu Jalur dan menghubungkannya dengan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam kertas flipchart dan dipresentasikan di depan kelompok lain.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa setiap kelompok mampu menemukan hubungan yang berbeda antara praktik Pacu Jalur dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ringkasan hasil diskusi disajikan pada Tabel 1.

Guru pendamping dan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik, seperti apa yang terjadi jika salah satu pendayung tidak disiplin, mengapa Jalur memiliki dekorasi yang beragam, dan bagaimana nilai Pacu Jalur dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah. Pertanyaan tersebut mendorong siswa tidak hanya menyebutkan nilai, tetapi juga memberikan alasan dan contoh penerapannya.

Setelah diskusi dan presentasi kelompok, siswa menyaksikan video dokumenter berdurasi sekitar 10 menit yang menampilkan proses pembuatan Jalur, latihan pendayung, doa bersama sebelum perlombaan, serta suasana perlombaan di Sungai Kuantan. Video memberikan pengalaman visual yang konkret terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya. Respons siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika mereka melihat aktivitas dan Jalur yang berasal dari lingkungan mereka.

Tabel 1. Pemetaan Nilai Pacu Jalur dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Hasil Diskusi Siswa

Kelompok	Nilai/Praktik dalam Pacu Jalur	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Inti Hasil Diskusi Siswa
1	Kekompakan dan kerja sama mendayung	Bergotong royong	Keberhasilan Jalur membutuhkan kerja sama dan kekompakan seluruh pendayung
2	Strategi dan pembagian peran	Bernalar kritis	Pendayung dan tim perlu menentukan strategi serta pembagian peran agar perlombaan berjalan efektif
3	Latihan dan kesiapan individu	Mandiri	Setiap pendayung harus menjaga kondisi fisik dan mental serta bertanggung jawab terhadap perannya
4	Doa sebelum perlombaan dan sikap menghormati Tuhan	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Tradisi doa menunjukkan nilai spiritual dan penghormatan kepada Tuhan
5	Penghargaan terhadap budaya dan perbandingan tradisi	Berkebinekaan global	Pacu Jalur merupakan identitas budaya lokal yang dapat dipahami dalam konteks keberagaman budaya dunia
6	Dekorasi dan ornamen Jalur	Kreatif	Bentuk dan ornamen Jalur menunjukkan kreativitas serta dapat menjadi inspirasi untuk menghasilkan karya baru

Kombinasi diskusi dan video membantu siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya, sedangkan video memperlihatkan secara konkret praktik budaya yang sebelumnya hanya mereka kenal sebagai festival atau perlombaan. Dengan demikian, kedua metode tersebut saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman siswa.

3.1.4. Refleksi dan Evaluasi

Pada akhir kegiatan, seluruh 80 siswa diminta mengisi lembar refleksi dan mengikuti evaluasi pascakegiatan. Refleksi berisi pertanyaan mengenai hal yang dipelajari dari Pacu Jalur, nilai karakter yang dianggap penting, serta bentuk penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa 45 dari 80 siswa (56,25%) menyatakan rasa bangga terhadap tradisi Pacu Jalur dan menunjukkan keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap warisan budaya tersebut. Sebagian siswa menyatakan keinginan untuk mengajak keluarga menyaksikan perlombaan atau berpartisipasi dalam kegiatan Pacu Jalur di desa mereka. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan rasa bangga terhadap Pacu Jalur, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan identitas budaya karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur konstruk identitas budaya.

Selain rasa bangga terhadap Pacu Jalur, 38 siswa (47,5%) menyatakan keinginan menerapkan nilai disiplin dan kerja sama di lingkungan sekolah, misalnya dalam kegiatan belajar kelompok, ekstrakurikuler, dan organisasi siswa. Sementara itu, 15 siswa (18,75%) menyoroti pentingnya sportivitas, terutama dalam menerima kekalahan, menghargai orang lain, dan menghindari saling menyalahkan. Sekitar 8 siswa (10%) menekankan aspek kreativitas yang mereka kaitkan dengan bentuk dan dekorasi Jalur.

Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan perubahan pemahaman siswa yang cukup besar. Sebelum kegiatan, hanya 15% siswa yang mampu mengidentifikasi sedikitnya tiga nilai

karakter dalam tradisi Pacu Jalur. Setelah mengikuti kegiatan, persentasenya meningkat menjadi 85%. Perubahan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Siswa terhadap Nilai Karakter Pacu Jalur

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Perubahan
Siswa mampu mengidentifikasi ≥ 3 nilai karakter Pacu Jalur	15%	85%	+70 poin persentase

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Peningkatan sebesar 70 poin persentase menunjukkan perubahan pemahaman yang substansial. Namun, peningkatan tersebut dipahami sebagai perubahan hasil evaluasi pemahaman siswa, bukan sebagai bukti tunggal bahwa seluruh nilai karakter telah terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui keterpaduan empat aktivitas pembelajaran. Pertama, ceramah interaktif memberikan pengetahuan dasar mengenai sejarah Pacu Jalur dan memperkenalkan kerangka enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tahap ini penting karena hasil pra-kegiatan menunjukkan bahwa siswa telah mengenal Pacu Jalur secara umum, tetapi belum mampu mengartikulasikan nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Kedua, diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan menghubungkan nilai Pacu Jalur dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya menerima contoh yang diberikan tim pengabdian, tetapi harus menentukan sendiri hubungan antara praktik budaya dan dimensi karakter. Proses ini memungkinkan siswa menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan untuk membangun pemahaman.

Ketiga, video dokumenter memberikan representasi visual mengenai praktik Pacu Jalur. Nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, spiritualitas, dan kreativitas menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat melihat bentuk konkretnya dalam aktivitas masyarakat. Dengan demikian, informasi yang sebelumnya bersifat abstrak berubah menjadi pengalaman visual yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Keempat, refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaknai kembali materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi mengenai kebanggaan terhadap Pacu Jalur, disiplin, kerja sama, sportivitas, dan kreativitas menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan informasi, tetapi mulai diarahkan pada pemaknaan personal.

Dengan demikian, perubahan dari 15% menjadi 85% kemungkinan besar tidak berdiri sendiri sebagai dampak satu metode, tetapi merupakan hasil dari kombinasi penyampaian pengetahuan, interaksi kelompok, pengalaman audiovisual, dan refleksi personal. Pola ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan pengalaman nyata dan refleksi sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman dan pemaknaan nilai (Kolb, 1984; Morris, 2020).

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pacu Jalur memiliki potensi sebagai sumber belajar pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan dalam praktik budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Sebelum kegiatan, siswa umumnya telah mengenal Pacu Jalur sebagai perlombaan dan festival budaya, tetapi hanya 15% yang mampu menyebutkan sedikitnya tiga nilai karakter. Setelah kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Perubahan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketidaktahuan siswa terhadap Pacu Jalur, tetapi keterbatasan dalam menafsirkan makna pendidikan dan karakter yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Peningkatan pemahaman dapat dipahami dari karakter pembelajaran yang digunakan. Ceramah interaktif memberikan kerangka konseptual untuk memahami Profil Pelajar Pancasila dan sejarah Pacu Jalur. Selanjutnya, diskusi kelompok mengubah siswa dari penerima informasi

menjadi peserta yang aktif menafsirkan hubungan antara praktik budaya dan nilai karakter. Hal tersebut terlihat dari enam kelompok yang menghasilkan pemetaan berbeda, mulai dari gotong royong, bernalar kritis, mandiri, beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, hingga kreatif. Proses tersebut memperlihatkan bahwa siswa dapat menemukan makna karakter ketika mereka diberi kesempatan untuk menganalisis pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupannya.

Penayangan video memperkuat proses tersebut karena memberikan contoh konkret dari praktik yang sebelumnya dibahas secara verbal. Siswa dapat melihat proses pembuatan Jalur, latihan pendayung, doa bersama, dan suasana perlombaan. Dengan demikian, konsep seperti kerja sama, disiplin, sportivitas, dan kreativitas tidak hanya dijelaskan sebagai definisi, tetapi ditampilkan melalui aktivitas masyarakat. Hal ini membantu mengurangi jarak antara konsep pendidikan karakter di sekolah dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi kemudian berfungsi sebagai tahap pemaknaan personal. Sebanyak 45 dari 80 siswa (56,25%) menyatakan rasa bangga terhadap Pacu Jalur, sedangkan 38 siswa (47,5%) menyatakan niat menerapkan disiplin dan kerja sama di sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mulai mendorong siswa menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan mereka sendiri. Namun, temuan tersebut harus dipahami secara hati-hati sebagai rasa bangga dan niat penerapan nilai, bukan sebagai bukti peningkatan identitas budaya atau perubahan perilaku jangka panjang karena kedua konstruk tersebut tidak diukur menggunakan instrumen khusus.

Temuan ini sejalan dengan Sakti et al. (2024), yang menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa melalui kedekatan mereka dengan lingkungan budaya. Shakilla Aura et al. (2023) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa agar nilai lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dalam konteks Pacu Jalur, kedekatan geografis dan pengalaman siswa terhadap tradisi menjadi modal pedagogis yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna.

Pacu Jalur juga merepresentasikan modal sosial masyarakat Kuantan Singingi melalui solidaritas, kolektivitas, dan kebersamaan (Sri Chairani et al., 2022). Ketika nilai tersebut dibawa ke dalam ruang pembelajaran, siswa dapat melihat bahwa gotong royong bukan hanya konsep dalam Profil Pelajar Pancasila, tetapi merupakan nilai yang telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat melalui kerja bersama dalam persiapan dan pelaksanaan Pacu Jalur.

Selain itu, penggunaan diskusi dan refleksi menunjukkan kesesuaian dengan pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa memperoleh pengalaman melalui video dan pengetahuan lokal, mengolahnya melalui diskusi, kemudian memaknai kembali pengalaman tersebut melalui refleksi. Pola ini sejalan dengan (Kolb, 1984) dan (Morris, 2020), yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai unsur penting dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman.

Pembelajaran berbasis tradisi lokal juga memiliki hubungan dengan pedagogi kritis karena memberikan ruang bagi siswa untuk mempertanyakan, menafsirkan, dan merefleksikan hubungan antara budaya, identitas, dan pendidikan (Bostwick et al., 2025; Freire, 2000; Furrey, 2024; Yip & Chakma, 2024). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diberi informasi tentang Pacu Jalur, tetapi diminta menghubungkan praktik budaya dengan karakter dan kehidupan sekolah. Proses tersebut membuka peluang bagi siswa untuk memandang warisan lokal sebagai sumber pengetahuan yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi Pacu Jalur ke dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter, yang terlihat dari peningkatan kemampuan mengidentifikasi sedikitnya tiga nilai karakter dari 15% menjadi 85%. Kegiatan juga menunjukkan adanya rasa bangga terhadap Pacu Jalur pada sebagian besar siswa yang memberikan refleksi positif, serta munculnya niat menerapkan nilai disiplin, kerja sama, sportivitas, dan kreativitas dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut memperkuat posisi warisan lokal sebagai sumber belajar kontekstual untuk mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai nilai-nilai karakter dan sejarah dalam tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari 80 siswa. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur, dari 15% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 70 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi, diskusi kelompok, penggunaan media audiovisual, dan kegiatan refleksi dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara nilai-nilai dalam Pacu Jalur dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi gotong royong, mandiri, bernalar kritis, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, serta kreatif. Selain itu, kegiatan mendorong tumbuhnya rasa bangga siswa terhadap Pacu Jalur sebagai warisan budaya lokal.

Sebagai tindak lanjut, materi tentang sejarah, nilai karakter, dan makna budaya Pacu Jalur dapat diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam pembelajaran Sejarah dan PPKn, terutama melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi sumber sejarah, dan pemanfaatan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar. Keterbatasan kegiatan ini adalah evaluasi masih berfokus pada perubahan pemahaman siswa setelah penyuluhan dan belum mencakup pemantauan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dengan evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman nilai karakter tersebut berkembang menjadi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arif, M., & Chapakiya, S. (2025). Religious (Islamic) Character Education Based on Local Wisdom: Systematic Study 2014-2024. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 242–264. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2312>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Asril, A., A.R, H. F., Elmustian, E., & Hermendra, H. (2023). Sayap Palace Memorial: Reconstruction Of The Lost Malay Culture. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(3), 323–335. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i3.1263>
- Asril, Ahmal, Nurdiansyah, & Pernantah, P. S. (2025). Reclaiming Local History for the Development of Historical Consciousness. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8, 350–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v8i2.102774>
- Bostwick, K. C. P., Martin, A. J., Lowe, K., Vass, G., Woods, A., & Durksen, T. L. (2025). A framework for teachers' culturally responsive teaching beliefs: Links to motivation to teach Aboriginal curriculum and relationships with Aboriginal students. *Teaching and Teacher Education*, 161, 105020. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105020>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. (Original work published 1970).
- Furrey, G. M. (2024). Pedagogical and strategic blind spots: Critical and Indigenous theories of education in dialogue. *Policy Futures in Education*, 22(4), 692–723. <https://doi.org/10.1177/14782103231181244>
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9156>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Maharani, T., & Raflesia, C. (2023). Tradisi Pacu Jalur sebagai Penguat Nilai-Nilai Karakter. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 467–472. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7689>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., Rantina, M., & Murod, M. (2023). Forming Students with Superior Character in the 21st Century for the Future of Indonesian Citizenship. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 6(3), 515–525. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v6i3.2259>
- Shakilla Aura, Cacep Supiandi, & Derry Nugraha. (2023). The Influence of Character Education Based on Local Wisdom on Students’ Social and Environmental Behavior. *Social Impact Journal*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.61391/sij.v2i2.46>
- Sri Chairani, Ria Asmeri Jafra, & Dian Meliza. (2022). Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(3), 122–131. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.756>
- Susanti, A., Darmansyah, A., Tyas, D. N., Hidayat, R., Syahputri, D. O., Wulandari, S., & Rahmasari, A. (2023). The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15474>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Yani, M. T., Tamsil, Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students’ characters: a case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225>
- Yip, S. Y., & Chakma, U. (2024). The teaching of Indigenous knowledge and perspectives in initial teacher education: a scoping review of empirical studies. *Journal of Further and Higher Education*, 48(3), 287–300. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2024.2327029>